
PODCAST “SHE BEGS TO DIFFER!” SEBAGAI MEDIA DUKUNGAN SOSIAL BAGI PEREMPUAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Deborah N. Simorangkir
Swiss German University

Deborah.simorangkir@sgu.ac.id

Abstrak

Sejak awal pandemi Covid-19, podcast menjadi salah satu media audio terpopuler di dunia. Walaupun Covid-19 memakan lebih banyak korban jiwa pria, namun dalam aspek lain, pandemi Covid-19 lebih berdampak bagi wanita, antara lain adanya peningkatan signifikan dalam kasus KDRT; Penurunan jumlah korban yang mencari bantuan karena peraturan *lockdown* dan takut terinfeksi, dan; Peningkatan tajam dalam kasus kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Berdasarkan kondisi ini, dua dosen program studi Global Strategic Communications, Swiss German University, memulai program podcast berjudul “She Begs to Differ!”. Tujuan dari podcast ini adalah untuk memberi dukungan sosial dalam bentuk kognitif dan afektif bagi khalayak perempuan. Tahapan pembuatan tiap episode adalah: 1. Penentuan tema dan pembicara tamu; 2. Kontak dan konfirmasi dengan pembicara tamu; 3. Perekaman melalui Google Meet; 4. Penyuntingan menggunakan Adobe Audition; 5. Penayangan podcast melalui Anchor (Spotify for Podcasters), dan; Promosi melalui media sosial. Namun, setelah pandemi, podcast dihentikan sementara karena kesibukan dan kesulitan jadwal. Untuk melanjutkan kegiatan PkM ini, “She Begs to Differ!” dimasukkan ke dalam agenda rutin unit kegiatan mahasiswa Sororitas di tahun ajaran 2023. Diharapkan adanya dukungan sumber daya manusia dan finansial dapat mendukung kesinambungannya.

Kata Kunci: She Begs to Differ!; Podcast; Pandemi Covid-19; Dukungan sosial; Perempuan.

PENDAHULUAN

Sejak awal pandemi Covid-19, podcast menjadi salah satu media audio terpopuler di seluruh dunia. Bahkan, 51% dari seluruh pendengar aktif podcast saat ini, mulai mendengarkan podcast pertama kalinya di masa pandemi (Benjamin, 2022). Meskipun tingkat kematian oleh Covid-19 pada pria dua kali lebih tinggi daripada wanita, dalam hal lain, wanita lebih banyak terpengaruh oleh pandemi Covid-19 (WHO, 2022). Laporan WHO di tahun 2022 menunjukkan bahwa di seluruh dunia terjadi

peningkatan yang signifikan dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga. Laporan lain menunjukkan adanya penurunan dalam jumlah korban yang mencari bantuan karena peraturan *lockdown* dan perasaan takut terinfeksi. Beberapa penelitian juga menunjukkan peningkatan tajam dalam kasus kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan (WHO, 2022).

Berdasarkan kondisi ini, penulis memulai program podcast berjudul “She Begs to Differ! – with Ms. D and Zenavi” dengan semboyan “A safe

haven to openly discuss issues related to women from various perspectives” [Tempat yang aman untuk mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan perempuan secara terbuka dari berbagai perspektif]. Tujuannya adalah untuk memberi dukungan sosial dalam bentuk kognitif maupun afektif bagi perempuan. Setiap episode disajikan dalam Bahasa Inggris untuk dapat menggapai khalayak lebih luas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Tobin dan Guadagno (2022) yang menunjukkan bahwa mendengarkan podcast dapat membantu orang memenuhi kebutuhan sosial mereka. Studi tersebut menemukan bahwa orang yang mendengarkan lebih banyak podcast per bulan melaporkan perasaan adanya makna yang lebih besar dalam hidup dan mereka yang membentuk hubungan parasosial dengan pembawa podcast melaporkan adanya rasa keterkaitan yang lebih besar (Ellwood, 2022; Tobin & Guadagno, 2022).

Menurut Espada (2018), podcast menggunakan tiga teknologi utama, yaitu *compressed audio information*, seperti file MP3; jaringan internet; dan, sistem berlangganan *Really Simple Syndication* (RSS). Maka, podcast merupakan komposisi file audio digital yang dapat diunduh dan diurutkan, yang tersedia melalui sistem berlangganan.

Podcast pertama kali muncul pada awal tahun 2000-an (Berry, 2016) dan kemudian berkembang pesat menjadi fenomena budaya global (Chadha et al., 2012; Samuel-Azran et al., 2019). Sebuah survei internasional melaporkan bahwa lebih dari sepertiga dari 75,000 respondennya secara teratur mendengarkan podcast, setidaknya sebulan sekali, melalui *smartphone* atau perangkat media portabel lainnya (Newman et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar konsumsi media ini terjadi secara *mobile* (Bull, 2005). Namun, podcast berbeda dengan radio karena podcast memberi rasa keintiman yang lebih tinggi yang disebabkan oleh komunitas khalayak yang dekat dan aktif serta memiliki bidang minat yang sama (Berry, 2016; Carlton, 2018).

Beberapa kelebihan dari podcast adalah (Quick Start Podcast, 2022):

1. Kenyamanan
2. Tidak ada batasan waktu untuk mendengarkan podcast

Podcast adalah media komunikasi yang sangat nyaman, terutama bagi khalayak, karena dapat mendengarkan apa yang diinginkan kapan pun dan di mana pun. Yang dibutuhkan hanyalah *smartphone* dan aplikasi mendengarkan podcast. Bahkan, khalayak dapat mendengarkan podcast sambil berolahraga atau dalam perjalanan sehari-hari ke kantor / sekolah.

Adapun beberapa kekurangan dari podcast adalah sebagai berikut (Quick Start Podcast, 2022):

1. Keterbatasan aksesibilitas bagi sebagian khalayak

Untuk mengakses podcast diperlukan koneksi internet, sehingga orang yang tidak memiliki koneksi internet yang baik tentunya tidak bisa mengakses podcast, terutama podcast dengan ukuran file besar dan podcast video.

2. Kesulitan dalam menemukan dan menjangkau khalayak

Terdapat jutaan podcast mengenai ribuan topik. Dibutuhkan banyak usaha dan waktu untuk menemukan dan menjangkau khalayak yang tepat untuk konten yang dihasilkan, terlebih lagi sekarang terdapat banyak produksi skala besar yang menggunakan studio profesional, sehingga menjadi sangat kompetitif.

3. Kesulitan dalam melindungi IP dan konten

Sangat sulit untuk melindungi IP atau konten agar tidak ditiru oleh orang lain. Siapa pun dapat dengan mudah menyalin konten dan mengubah/memodifikasinya sedikit, dan juga sulit untuk mengidentifikasi dan mengendalikan kasus tersebut. Namun hal ini lebih merupakan masalah bagi podcast populer dan studio besar.

METODE

Episode *pilot* “She Begs to Differ!” ditayangkan pada tanggal 25 November 2020 dengan tema “*Work in the Times of Pandemic*” [Bekerja di Masa Pandemi] dengan durasi 32 menit.

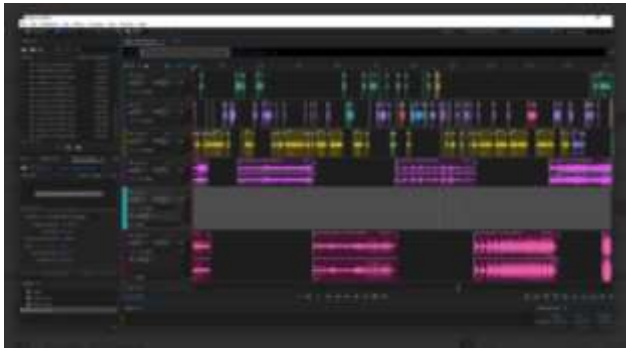
Hal ini dilakukan untuk mempelajari dan mengevaluasi semua tahapan yang harus dijalani dalam proses produksi, dari perencanaan hingga penayangan. Podcast ini diciptakan, dikelola, diproduksi, dan dipandu oleh dua dosen program studi Global Strategic Communications di Swiss German University, yaitu Dr. phil. Deborah Simorangkir, dan Sharon Schumacher M.A. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan proyek mandiri.

Kemudian, episode perdana bertema “*Dismantling the Hustle Culture*” [Membongkar Budaya Gila Kerja] dengan bintang tamu Marshanda, ditayangkan pada tanggal 1 Desember 2020. Beberapa tema lain yang telah disajikan termasuk “*My Date with the Covid-19 Vaccine*” [Kencan Saya dengan Vaksin Covid-19]; “*Grieving and Letting Go*” [Berduka dan Melepaskan]; “*Creative Arts Against Sexual Harassment*” [Seni Kreatif Melawan Pelecehan Seksual]; dan “*Life with Osteogenesis Imperfecta*” [Hidup dengan Osteogenesis Imperfecta]. Rata-rata durasi tiap episode adalah satu jam, dan penayangan podcast dilakukan dua minggu sekali.



Gambar 1. Podcast She Begs to Differ! Episode 1-5

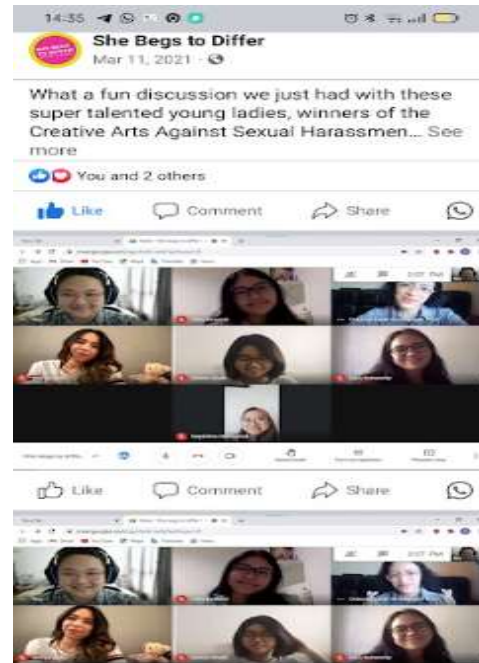
Perekaman podcast dilakukan menggunakan Google Meet karena memiliki fitur rekam. Setelah direkam, kemudian langsung dilakukan proses penyuntingan menggunakan perangkat lunak Adobe Audition. Proses ini dilakukan hanya untuk *smoothing*- seperti mempersingkat jeda yang terlalu panjang, dan menghilangkan suara-suara yang tidak diperlukan. Durasi perekaman podcast biasanya memakan waktu satu jam lebih, kemudian proses penyuntingan memakan waktu sekitar dua jam.



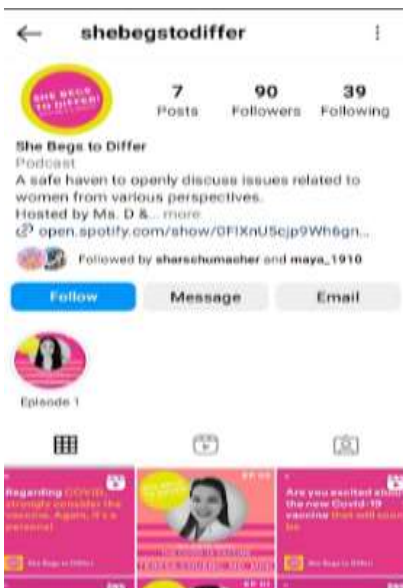
Gambar 1. Proses penyuntingan menggunakan Adobe Audition

Setelah proses penyuntingan selesai, maka dilakukan penayangan menggunakan aplikasi Anchor, yang sekarang telah diakuisisi oleh Spotify dan diberi nama Spotify for Podcasters. Rata-rata durasi produk akhir podcast adalah satu jam.

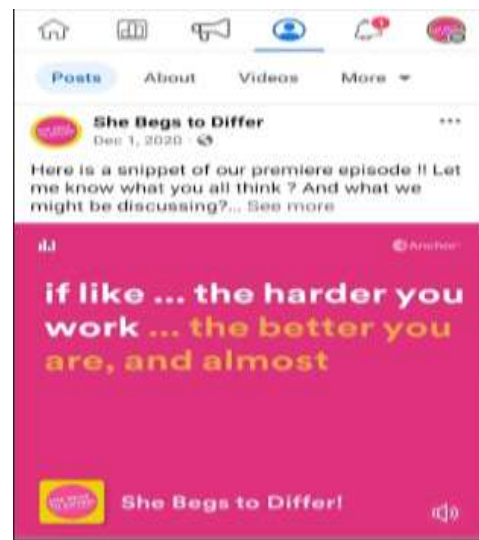
Setelah penayangan setiap episode, tahap selanjutnya adalah promosi, yang dilakukan menggunakan akun Instagram @shebegstodiffer dan akun Facebook dengan mengunggah *e-flyer*, foto-foto saat perekaman, dan cuplikan teks, atau *snippet*, dari episode tersebut.



Gambar 3. Akun Facebook “She Beggst to Differ!”



Gambar 2. Akun Instagram @shebegstodiffer



Gambar 4. Promosi menggunakan *snippet*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Episode podcast “She Beggst to Differ!” yang paling banyak dimainkan oleh pendengar adalah episode perdana dengan pembicara tamu Marshanda. Episode ini telah dimainkan 123 kali.

Diduga hal ini disebabkan oleh status pembicara tamu sebagai selebritas yang sudah memiliki *followers* yang banyak. Hal ini memang sengaja dilakukan dalam rangka meluncurkan podcast baru.

Tema-tema lain dipilih berdasarkan relevansi dengan khalayak perempuan, seperti Covid-19, kekerasan, pelecehan seksual, dan penyakit genetik; dan juga ketersediaan pembicara tamu, yang biasanya merupakan kenalan dari salah satu pemandu acara podcast “She Begg to Differ!”.

Seiring dengan berjalannya waktu, kesibukan kedua pengelola “She Begg to Differ!” semakin padat, terutama saat kampus mulai memberlakukan sistem *hybrid*, yaitu bekerja dari rumah dan di kantor. Hal ini menyebabkan semakin sulitnya mempertahankan regularitas penayangan podcast, dan pada akhirnya podcast ini harus mengalami jeda sementara. Namun, pada tahun ajaran 2023, podcast ini dihidupkan kembali dengan memasukkannya sebagai program unit kegiatan mahasiswa Sororitas, yaitu UKM anti kekerasan seksual yang juga dikelola dan dipandu oleh kedua pengelola “She Begg to Differ!”. Dengan demikian, podcast ini tidak lagi menjadi kegiatan PkM yang mandiri, melainkan institusional, sehingga diharapkan akan memudahkan pelaksanaan kegiatan podcast karena adanya dukungan sumber daya manusia, yaitu para mahasiswa yang menjadi anggota UKM Sororitas, dan juga finansial, yaitu tersedianya anggaran UKM.

KESIMPULAN

Podcast “She Begg to Differ!” dimulai sebagai proyek pengabdian kepada masyarakat mandiri yang dilakukan oleh dua dosen program studi Global Strategic Communications dari Swiss German University.

Produksi setiap episode dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Penentuan tema dan pembicara tamu
2. Kontak dan konfirmasi dengan pembicara tamu
3. Perekaman melalui Google Meet

4. Penyuntingan menggunakan Adobe Audition
5. Penayangan podcast melalui Anchor (Spotify for Podcasters)
6. Promosi melalui media sosial

Namun, setelah pandemi berlalu, podcast dihentikan sementara karena kesibukan dan kesulitan perihal jadwal, sehingga untuk melanjutkan kegiatan PkM ini, akan dimasukkan ke dalam agenda rutin unit kegiatan mahasiswa Sororitas, yang mengambil bagian dalam gerakan melawan pelecehan seksual. Penyertaan podcast ini ke dalam agenda Sororitas diharapkan dapat mendukung kesinambungan dan keberlanjutannya.

Beberapa hal yang perlu dilakukan untuk memperbaiki dan memastikan keberlanjutan podcast “She Begg to Differ!” adalah:

1. Melakukan perencanaan tema dan pembicara tamu di awal semester,
2. Pembagian tugas yang mengikutsertakan para anggota UKM Sororitas,
3. Mengikutsertakan lebih banyak pembicara tamu yang terkenal,
4. Membeli mikrofon dan peralatan yang lebih memadai untuk podcast,
5. Menggunakan jasa promosi berbayar,
6. Melakukan evaluasi untuk setiap episode podcast.

Podcast memiliki beberapa kekurangan, namun lebih banyak kelebihannya. Di samping itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mendengarkan podcast dapat memuaskan kebutuhan kognitif maupun afektif khalayak (Tobin & Guadagno, 2022), sehingga meskipun awalnya podcast ini bertujuan untuk memberi dukungan sosial bagi khalayak perempuan di masa pandemi Covid-19, namun diharapkan dampak positif tersebut akan terus berlanjut di masa pasca-pandemi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada rekan pengelola “She Begg to Differ!”.

to Differ!”, Sharon Schumacher, M.A., serta para pembicara tamu “She Begs to Differ!” yaitu:

Andriani Marshanda
Theresa Chueng, MD, MPH
Christine Monteiro
Sayyidina Imannissa Aji
Sabine Shafa Luna
Alika Wara Dewanti
Andrea Syifa Emeraldal
Kyra Rumamby
Christina Santoso

REFERENSI

- Benjamin, J. (2022). Nielsen: podcasts boom during Covid, radio audiences remain strong. *The Media Leader*. <https://the-media-leader.com/podcasts-boom-during-covid-radio-audiences-remain-strong/>
- Berry, R. (2016). Part of the establishment: Reflecting on 10 years of podcasting as an audio medium. *Convergence*, 22(6), 661–671. <https://doi.org/10.1177/1354856516632105>
- Bull, M. (2005). No dead air! The iPod and the culture of mobile listening. *Leisure Studies*, 24(4), 343–355. <https://doi.org/10.1080/0261436052000330447>
- Carlton, S. (2018). Producing human rights memory: Analysis of an ‘Everyday human rights’ radio show/podcast. *Journal of Human Rights Practice*, 10(2), 355–366. <https://doi.org/10.1093/jhuman/huy016>
- Chadha, M., Avila, A., & Gil de Zúñiga, H. (2012). Listening in: Building a profile of podcast users and analyzing their political participation. *Journal of Information Technology & Politics*, 9(4), 388–401. <https://doi.org/10.1080/19331681.2012.717481>
- Ellwood, B. (2022). Listening to podcasts may help satisfy our psychological need for social connection, study finds. *PsyPost*. <https://www.psypost.org/2022/11/listening-to-podcasts-may-help-satisfy-our-psychological-need-for-social-connection-study-finds-64395>
- Espada, A. E. (2018). Nuevos modelos radiofónicos: Las redes de podcast en Argentina: Producción, distribución y comercialización de la radio on demand. *Question*, 1(59), 1–20. <https://doi.org/10.24215/16696581e081>
- Newman, N., Fletcher, R., Kalogeropoulos, A., & Nielsen, R. (2019). *Reuters institute digital news report 2019*. Reuters Institute for the Study of Journalism.
- Quick Start Podcast. (2023). Podcasting: Advantages and Disadvantages. <https://quickstartpodcast.com/podcasting-advantages-and-disadvantages/>
- Samuel-Azran, T., Laor, T., & Tal, D. (2019). Who listens to podcasts, and why?: The Israeli case. *Online Information Review*, 43(4), 482–495. <https://doi.org/10.1108/OIR-04-2017-0119>
- Tobin, S. J., & Guadagno, R. E. (2022). Why people listen: Motivations and outcomes of podcast listening. *Plos one*, 17(4), e0265806.
- WHO. (2022). Coronavirus disease (COVID-19): Violence against women. https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/coronavirus-disease-covid-19-violence-against-women?gclid=Cj0KCQjwuNemBhCBARIsADp74QQnT3RhU5LtdgPmlQC3gLmxnpj8IMkam-Ks4zs5L7ayi-Eqp--r84aAIRXEALw_wcB